

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, sebagai salah satu unsur pendidik, agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya ialah memahami bagaimana peserta didik belajar. Guru juga harus tahu bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, serta memahami bagaimana siswa belajar.

Belajar menurut Herawati (2020:5) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu berupa rangsangan, reaksi atau kedua-duanya yaitu rangsangan dan reaksi, karena belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Lebih lanjut Aunurrahman (2013:38) menyatakan bahwa belajar didefinisikan sebagai aktivitas untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Sedangkan menurut Suyono dan Hariyanto (2012:9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar proses dimana seseorang mengubah suatu perilaku dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu melalui proses tertentu.

b. Pembelajaran

Pembelajaran sebagai salah satu cara untuk merubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap individu peserta didik. Pembelajaran terjadi karena ada interaksi yang dilakukan lebih dari satu orang.

Menurut Djamaluddin (2019:12) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lebih lanjut menurut Menurut Warsita (2008:85) definisi pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Sedangkan, Menurut Aunurrahman (2013:381) Pembelajaran merupakan upaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan mentransfer pengetahuan antara pendidik dengan peserta didik dengan tujuan menambah pengetahuan terhadap peserta didik.

c. Prosedur Pengelolaan

Proses pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu ditempuh melalui prosedur yang sistematis dan sistemik. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Naway (2014:9) pengelolaan adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen tentu gunanya sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut menurut Suprianto dan Muhsin dalam buku Nawai (2014:9), mengatakan bahwa pengelolaan adalah keterampilan untuk meramu komponen dan unsur-unsur yang terlibat dalam suatu sistem untuk mencapai hasil/tujuan yang direncanakan. Sedangkan menurut Hamidi dan Lutfi dalam buku Naway (2014:9), “Pengelolaan didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang secara pribadi dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasional atau lembaga”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur pengelolaan merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu instansi supaya terciptanya suatu proses kerja yang sistematis.

d. Pembelajaran Multikultural

1) Pengertian Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Menurut Sleeter dan Grant dalam Primawali (2013:84) pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas. Lebih lanjut menurut Banks dalam Primawali (2013:84) pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Sedangkan menurut Hartono dalam Amin (2018:2) pada prinsipnya, pembelajaran multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multikultural merupakan pembelajaran yang tidak membedakan latar belakang peserta didik agar terwujudnya lingkungan belajar tanpa ada konflik pemecahan mengenai perbedaan tersebut.

2) Tujuan Pembelajaran Multikultural

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai ragam budaya dan adat istiadat yang melekat dengan ragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Sehingga diperlukan suatu pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan, agar tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Menurut Prasetiawati dalam Hadijaya, dkk (2024:60) tujuan dari pembelajaran multikultural itu sendiri untuk membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa dengan harapan mereka mempunyai wacana yang tidak hanya mampu membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan akan tetapi mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Menurut Munandir dalam Hadijaya, dkk (2024:74-75) tujuan utama dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah perubahan

pembelajaran yang memberikan suatu kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik yaitu :

- 1) Tidak ada yang merasa di rugikan dalam suatu persatuan.
- 2) Peserta didik harus bisa berpikir literal dalam suatu keragaman.
- 3) Suatu perbedaan harus di apresiasikan.

Baiker dalam Suryana dan Rusdiana (2015:199) juga mengemukakan tujuan pembelajaran multikultural adalah untuk membantu siswa:

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat.
- 2) Menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan budaya dan sosio-historis etnik.
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka.
- 4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik.
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas.
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran multikultural ialah memberikan

pengetahuan kepada peserta didik bahwa Indonesia memiliki Bhineka Tunggal Ika yang beragam, dimana peserta didik di tuntut untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang mereka temui di lingkungan sekitar.

e. Prosedur Pengelolaan Pembelajaran Multikultural

Prosedur yang ditempuh dalam pengelolaan pembelajaran multikultural adalah melalui tahapan-tahapan, yaitu Menurut Hatimah dan Sadri (2007:27-34) yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan utama, analisis, abstraksi, penerapan, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran multikultural harus menciptakan suasana yang kondusif sehingga setiap peserta dapat saling membelajarkan diri dan menerima perbedaan sebagai suatu kebersamaan. Pembelajaran multikultural akan berhasil dengan baik apabila guru sejak awal dapat mengkondisikan suasana harmoni di antara peserta didik. Kegiatan utama yang perlu dilakukan dalam tahap pendahuluan adalah penciptaan kondisi awal pembelajaran, kegiatan Apersepsi dan penilaian awal (*pre-test*). Dalam penciptaan kondisi awal pembelajaran, guru dapat melakukan beberapa kegiatan yaitu :

- a. Menggunakan berbagai metode permainan untuk mengungkapkan diantara peserta didik. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menggerakkan peserta didik adalah teknik DIAD. Teknik DIAD adalah cara berkomunikasi di antara dua orang baik secara lisan maupun tertulis yang mengungkapkan identitas dari masing-masing pribadi. Tujuan utama dari penggunaan teknik DIAD adalah untuk lebih mengenali dan memperkenalkan orang lain dalam suasana akrab dan bergembira. Bagi anak usia SD, identitas awal yang perlu diungkapkan hanya nama, alamat dan asal daerah.
- b. Menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*). Kesiapan belajar peserta didik merupakan salah satu prinsip belajar yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Hal ini didasarkan pada teori koneksionisme yang dipelajari oleh Thorndike kemudian dikembangkan oleh pakar-pakar lainnya. Menurut teori ini bahwa kegiatan belajar berlangsung menurut prinsip yang sama yaitu melalui proses pembentukan asosiasi antara kesan panca indera dengan perbuatan. Menurut teori ini, muncul tiga hukum dalam berlangsungnya proses belajar yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum efek. Upaya guru dalam menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik, sesuai dengan hukum kesiapan (*law of readiness*) yang menjelaskan bahwa kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila peserta didik telah memiliki kesiapan belajar.

Hukum ini menjelaskan bahwa materi belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan belajar dan sesuai pula dengan cara-cara belajar yang dimiliki peserta didik sehingga kegiatan belajar dapat menimbulkan kepuasan pada peserta didik.

- c. Menciptakan suasana belajar yang demokratis. Dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik, guru harus mulai menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis sehingga di antara warga belajar tidak ada yang merasa tertekan. Hal ini perlu diciptakan sejak awal, karena dalam pembelajaran multikultural lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif yaitu keikutsertaan peserta didik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui penciptaan suasana demokratis sejak awal akan mempengaruhi terhadap keberanian peserta didik dalam mengungkapkan berbagai gagasan, ketidaksetujuan, dan keputusan.
- d. Menciptakan suasana belajar yang penuh toleransi. Dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik, guru harus mampu menciptakan toleransi di antara peserta didik. Hal ini perlu dilakukan karena untuk menciptakan suasana pembelajaran yang harmoni, setiap peserta didik harus toleran terhadap perbedaan yang dihadapi. Dengan adanya perbedaan seharusnya tidak menimbulkan konflik, tetapi dengan perbedaan dapat menggalang suatu kekuatan yang penuh damai.

- e. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Bagi anak tertentu kadang-kadang merasa asing dengan dunianya, apabila terjadi perbedaan kebiasaan dalam hidupnya sehingga dengan keasingan tersebut tidak mustahil peserta didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran multikultural guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena motivasi dapat memberikan dorongan bagi seseorang untuk melaksanakan kegiatan. Orang yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung akan mencapai keberhasilan yang maksimal dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

2. Kegiatan Utama

Kegiatan utama atau kegiatan instruksional pada dasarnya merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran multikultural yang menekankan pada penciptaan pembelajaran yang harmoni untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan penuh toleransi yang didasarkan atas keanekaragaman budaya.

Kegiatan yang harus dilakukan pendidik dalam tahap kegiatan utama adalah:

- a. Melibatkan peserta didik tentang perumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini sangat penting dilakukan supaya peserta didik mengetahui sejak awal tentang tujuan akhir yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian

tujuan tersebut harus komunikatif, dalam artian harus dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat usia dan jenjang pendidikannya.

- b. Tujuan yang dirumuskan merupakan acuan untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran. Tujuan program pembelajaran dinyatakan dalam satu urusan mengenai tingkah laku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Keseluruhan proses pembelajaran yang terdiri dari berbagai komponen diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- c. Dalam penyampaian materi harus menggunakan berbagai pendekatan/strategi/metode pembelajaran yang dapat menimbulkan partisipasi di antara peserta didik. Pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran multikultural adalah: model pembelajaran partisipatif, model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran mandiri. Model pembelajaran partisipatif yaitu upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Media yang digunakan dalam pembelajaran multikultural harus dapat memperjelas peserta didik. Dalam hal ini terutama ketika pendidik menjelaskan budaya tertentu, diupayakan harus menumbuhkan toleransi pada peserta didik, bukan sebaliknya menimbulkan konflik. Media pembelajaran merupakan salah satu

komponen yang dan menunjang berlangsungnya pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat dalam penggunaannya, dapat membantu dan memperjelas bagi peserta didik dan pendidik, tentang materi pembelajaran yang dibahas.

- d. Interaksi komunikasi dalam pembelajaran multikultural dapat menggunakan perpaduan antara komunikasi linear, komunikasi *cybernetic* dan komunikasi konvergen. Komunikasi yang lebih dominan digunakan dalam pembelajaran multikultural adalah komunikasi konvergen. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa komunikasi konvergen adalah komunikasi yang berlangsung secara multi arah di antara penerima menuju ke suatu fokus atau minat yang dipahami bersama.

3. Analisis

Analisis dalam kegiatan pembelajaran multikultural adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pemikiran dan pemahaman pribadi tentang sesuatu yang sudah dipelajarinya. Tahapan ini perlu dilakukan dalam pembelajaran multikultural karena dalam rangka melatih peserta didik untuk:

- a. mengungkapkan sesuatu secara objektif
- b. melatih toleran terhadap pendapat yang berbeda
- c. melatih menghargai pendapat orang lain
- d. melatih kesabaran.

4. Abstraksi

Abstraksi dalam pengelolaan pembelajaran multikultural adalah merupakan upaya pendidik untuk memberikan materi inti dari pembelajaran yang sudah dibicarakan bersama selama proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka membantu peserta didik untuk memahami inti materi yang sudah dipelajari.

5. Penerapan

Penerapan dalam pembelajaran multikultural adalah upaya pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat catatan tersendiri tentang penerapan berbagai materi dalam aplikasi kehidupannya. Dalam melaksanakan tugas tersebut, peserta didik harus sesuai dengan kata hatinya masing-masing.

6. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural dapat dilakukan dengan mengadakan penilaian baik secara lisan maupun tulisan, atau ungkapan langsung dari peserta didik tentang pengalamannya selama mengikuti pembelajaran.

Jadi, berdasarkan langkah-langkah prosedur pengelolaan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 langkah-langkah dalam prosedur pengelolaannya dimana setiap langkah-langkah tersebut harus terealisasi dengan baik agar terciptanya

lingkungan belajar yang inklusif dan aman serta meningkatnya kualitas pembelajaran siswa di dalam kelas.

B. Kajian Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dibahas mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagai acuan dalam menentukan tindak lanjut sebagai pertimbangan penelitian.

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini.

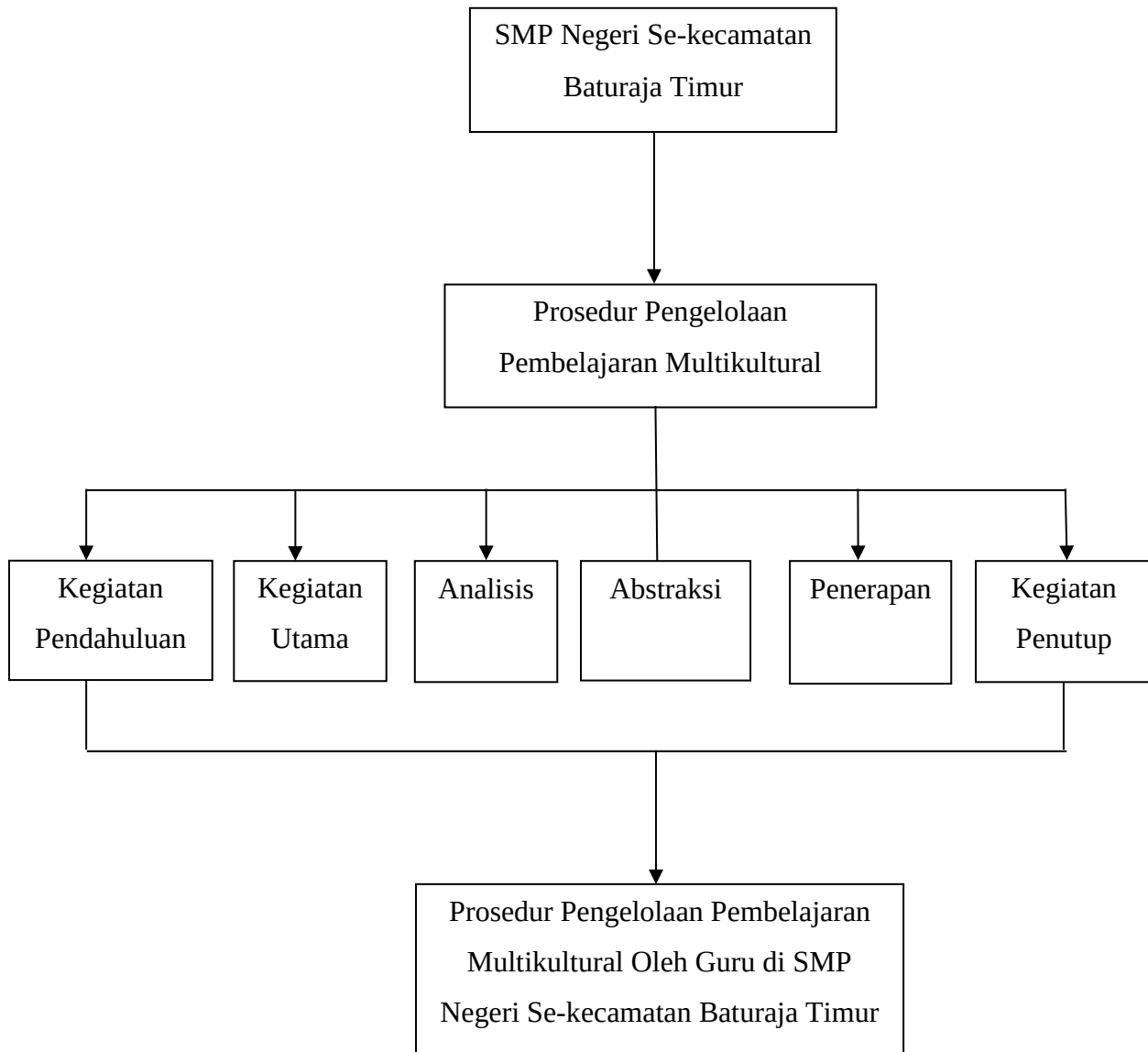
1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Kadir dkk (2018). Yang berjudul *“Pengelolaan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Mananggu”*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan perencanaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Mananggu Kabupaten Boalemo, pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Mananggu Kabupaten Boalemo, penilaian pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Mananggu Kabupaten Boalemo. Teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara dan juga observasi. Sedangkan, perbedaannya terletak pada teknik analisis datanya yang menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rolyke Gonie, Muhammad Akil Musi dan Herman (2024) yang berjudul “*Pengelolaan Kelas Berbasis Multikultural di TK Nur Miyazaki Islamic Chracter School* ”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui strategi pengelolaan kelas berbasis multikultural pada jenjang pendidikan anak usia dini. Menggunakan pendekatan kuanititatif deskriptif sebagai metode penelitian. Tempat penelitian dilakukan di salah satu yayasan PAUD yaitu TK Nur Miyazaki Islamic Character School. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru kelas B sebagai sumber data. Melalui hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi guru dalam mengelola keberagaman gender, keberagaman status sosial, keberagaman suku, dan keberagaman status sosial di dalam kelas efektif dalam mengembangkan karakter peduli, berbagi, toleransi, tanggung jawab, dan kemauan bekerja sama antara satu anak dengan anak yang lain. Meskipun kadang-kadang anak-anak menanggapi kebiasaan baru dengan perlawanan, para guru berhasil mengelola emosi anak-anak dengan baik. Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sebagai metode penelitian. Sedangkan, perbedaannya adalah dilakukan di yayasan PAUD yaitu TK Nur Miyazaki Islamic Character School.
3. Penelitian yang dilakukan Akhmad Arif Musadad (2015) yang berjudul “*model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan*”

multikultural untuk membangun wawasan kebangsaan”, Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) kondisi awal tentang wawasan kebangsaan di kalangan siswa SMA Kota Surakarta, (2) bentuk manajemen pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan, (3) bentuk kebutuhan terhadap model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural, dan (4) bentuk model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural di SMA Kota Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan dengan desain research and development. Subjek penelitiannya adalah siswa SMA di Kota Surakarta. Penelitian ini dilakukan secara eksploratif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, analisis dokumen, angket dan FGD. Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi wawancara. Sedangkan, perbedaannya adalah subjek dari penelitian ini ialah siswa.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan kerangka konseptual pada penelitian sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual Prosedur Pengelolaan Pembelajaran Multikultural Oleh Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Baturaja Timur